SKRIPSI

SIMBOL *QUEER* PADA MUSIK POP DAN INTERPRETASINYA OLEH GENERASI Z PECINTA MUSIK POP BARAT DI KOTA PONTIANAK

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DISUSUN OLEH:

AFWA ANISA

E1041221022

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

2026

SKRIPSI

SIMBOL *QUEER* PADA MUSIK POP DAN INTERPRETASINYA OLEH GENERASI Z PECINTA MUSIK POP BARAT DI KOTA PONTIANAK

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Sosiologi

Afwa Anisa

NIM.E1041221022

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

SIMBOL *QUEER* PADA MUSIK POP DAN INTERPRETASINYA DALAM GENERASI Z PECINTA MUSIK POP BARAT DI KOTA PONTIANAK

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Afwa Anisa

NIM. E1041221022

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Dr. Viza Juliansyah, S.Sos, MA.MIR Tanggal : 1/6/2026

NIP. 198007142005011004

Dosen Pembimbing Pendamping

Desca Thea Purnama, S.Sos., M.Sos. Tanggal : 26-Mei-2026

NIP. 199212072019032021

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PENGESAHAN

SIMBOL *QUEER* PADA MUSIK POP DAN INTERPRETASINYA OLEH GENERASI Z PECINTA MUSIK POP BARAT DI KOTA PONTIANAK

Oleh:

Afwa Anisa
NIM E1041221022

Dipertahankan di	**: Pontianak, Universitas Tanjungpura**
Pada Hari/Tanggal	**: Rabu, 17 Juni 2026**
Waktu	**: 11.00 WIB**
Tempat	**: Ruang R2**

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Dr. Viza Juliansyah, S.Sos, MA.MIR	**Desca Thea Purnama, S.Sos., M.Sos.**
NIP. 198007142005011004	**NIP. 199212072019032021**

Penguji Utama	**Penguji Pendamping**
Dr. Herlan.S.Sos.,M.Si	**Mentari, S.Sos., M.Sos.**
NIP.197205212006041001	**NIP.199210232024062001**

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP Untan

Dr. Herlan.S.Sos.,M.Si
NIP.197205212006041001

ABSTRAK

Afwa Anisa (E1041221022): Simbol *Queer* Pada Musik Pop dan Interpretasinya Oleh Generasi Z Pencinta Musik Pop Barat Di Kota Pontianak. **Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak 2026.**

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memperluas akses Generasi Z terhadap budaya populer global, termasuk musik pop barat yang memuat simbol-simbol *queer*. Kehadiran simbol tersebut memunculkan berbagai bentuk pemaknaan yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk simbol *queer* dalam musik pop barat serta menganalisis interpretasi Generasi Z pencinta musik pop barat di Kota Pontianak terhadap simbol-simbol tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah Generasi Z berusia 14–29 tahun yang berdomisili di Kota Pontianak, aktif menggunakan media sosial, dan mengonsumsi musik pop barat. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Analisis penelitian didasarkan pada Teori Postmodernisme Jean-François Lyotard dan Teori Disidentifikasi José Esteban Muñoz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol *queer* hadir melalui lirik, estetika visual, ekspresi gender, representasi hubungan sesama jenis, dan identitas musisi. Generasi Z memberikan interpretasi yang beragam terhadap simbol tersebut, mulai dari penerimaan sebagai bentuk ekspresi identitas dan keberagaman hingga penolakan yang dipengaruhi oleh nilai agama, budaya, dan lingkungan sosial. Perbedaan interpretasi menunjukkan bahwa makna simbol *queer* tidak bersifat tunggal, melainkan dibentuk melalui interaksi antara pengalaman individu, paparan media digital, serta konteks sosial budaya yang melingkupi kehidupan informan.

Kata kunci: simbol *queer*, musik pop barat, interpretasi, Generasi Z, fenomenologi.

ABSTRACT

Afwa Anisa (E1041221022): Queer Symbols in Western Pop Music and Their Interpretation by Generation Z Fans of Western Pop Music in Pontianak City. **Undergraduate Thesis of Sociology Study Program in Faculty of Social and Political Sciences at Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2026.**

The development of digital technology and social media has expanded Generation Z's access to global popular culture, including Western pop music that incorporates queer symbols. The presence of such symbols has generated various forms of interpretation influenced by individuals' social and cultural backgrounds as well as personal experiences. This study aims to describe the forms of queer symbols represented in Western pop music and to analyze how Generation Z fans of Western pop music in Pontianak City interpret these symbols. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach. The research subjects consisted of Generation Z individuals aged 14–29 years residing in Pontianak City, who actively use social media and consume Western pop music. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, and subsequently analyzed using data reduction, data presentation, and data verification techniques. The analysis was grounded in Jean-François Lyotard's Theory of Postmodernism and José Esteban Muñoz's Theory of Disidentification. The findings indicate that queer symbols are manifested through song lyrics, visual aesthetics, gender expression, representations of same-sex relationships, and musicians' identities. Generation Z demonstrated diverse interpretations of these symbols, ranging from acceptance as expressions of identity and diversity to rejection influenced by religious values, cultural norms, and social environments. These differences in interpretation suggest that the meaning of queer symbols is not singular but is constructed through the interaction between individual experiences, exposure to digital media, and the socio-cultural contexts surrounding the informants' lives.

Keywords: Queer Symbols, Western Pop Music, Interpretation, Generation Z, Phenomenology

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini mengkaji simbol queer dalam musik pop Barat dan interpretasinya oleh Generasi Z pencinta musik pop di Kota Pontianak. Penelitian dilatarbelakangi oleh perkembangan media digital yang memperluas penyebaran simbol queer melalui lirik, video musik, gaya berpakaian, dan ekspresi artistik musisi. Dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan teori postmodernisme Jean-François Lyotard dan teori disidentifikasi José Esteban Muñoz.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol queer dimaknai secara beragam. Sebagian informan menerimanya sebagai bentuk ekspresi diri dan representasi identitas, sebagian menolaknya karena dianggap bertentangan dengan norma agama dan budaya, sementara sebagian lainnya memandangnya sebatas seni dan hiburan tanpa menerima ideologi queer. Berdasarkan teori disidentifikasi, proses pemaknaan berlangsung melalui identification, counter-identification, dan disidentification. Perbedaan interpretasi dipengaruhi oleh latar belakang sosial, pengalaman, lingkungan, agama, dan intensitas penggunaan media digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik pop berperan sebagai ruang representasi identitas, negosiasi makna, dan pembentukan persepsi sosial di kalangan Generasi Z.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Afwa Anisa
Nomor Induk Mahasiswa	: E1041221022
Program Studi	: Sosiologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis di acukan dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pontianak, 10 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



Afwa Anisa

E1041221022

MOTO DAN PERSEMBAHAN

"If there's a book that you want to read, but it hasn't been written yet, then you must write it."

-Toni Morrison

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kepada Allah SWT atas rahmat, rezeki, dan karunia-Nya
2. Kedua orang tua yang senantiasa mendampingi serta mendukung impian saya, Bapak Alm. Budoyo Sispancoro dan Ibu Buniah. Terimakasih atas segala ilmu, kasih sayang, dan materi yang telah diberikan sehingga saya dapat tumbuh dengan baik.
3. *Role model* saya, Kakak Nindya Lestari. S.E., M.Sc. yang telah memberikan contoh, ilmu, pengalaman, dan berbagai pelajaran berharga sehingga saya dapat sampai pada titik ini.
4. Kedua pembimbing saya yang senantiasa sabar membimbing dan mengajarkan saya dalam konteks akademik yaitu, Bapak Dr. Viza Juliansya S.Sos., M.A, MIR dan Ibu Desca Thea Purnama S.Sos., M.Sos yang sekaligus merupakan dosen pembimbing akademik saya. Terimakasih atas kesempatan, pengetahuan, dan berbagai pengalaman yang bapak dan ibu bagikan kepada saya semasa perkuliahan.
5. Sahabat-sahabat saya yang telah mendampingi sejak masa SMA, dan tetap bersama walaupun jarak memisahkan kita Zenny dan Daendra. Tidak lupa

teman-teman seperjuangan SMP saya dari grup *Ngumpul Kalo Ade Waktu.* Serta, teman-teman semasa kuliah dari group, *Fake Friends (CAS).*

6. Teman-teman KDMI 2025, terimakasih telah berbagi cerita suka maupun duka bersama saya, dan telah menemani proses belajar yang penuh tantangan ini, Naswa, Amaninda, dan Bang Abid, serta rekan-rekan NUDC 2025 yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.
7. Rekan-rekan mahasiswa Sosiologi Angkatan 2022 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga jalan kita senantiasa dilancarkan Allah SWT.
8. Teman-teman dari UKM *Debating Union of Tanjungpura Universty UNTAN* (DUTY UNTAN) dari batch 3-6 yang telah menemani perjuangan saya selama perkuliahan.
9. *Queer artist's* yang telah menginspirasi saya menciptakan tulisan ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul "Simbol *Queer* Pada Musik Pop dan Interpretasinya oleh Generasi Z Pecinta Musik Pop Barat Di Kota Pontianak" dengan lancar dan tepat waktu. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada,

1. Dr. Herlan, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura sekaligus penguji pertama yang telah memberikan arahan kepada penulis.
2. Dr. Elyta, M.Si selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah memberikan saran dan dukungan kepada penulis.
3. Dr. Rupita, M.Kes selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah memberikan perhatian dan masukan kepada penulis.
4. Dr. Erdi, M.Si selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah memberikan arahan kepada penulis.
5. Dr. Syarifah Ema Rahmaniah, B.A., M.Ed selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada penulis.

6. Desca Thea Purnama, S.Sos., M.Sos selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak sekaligus pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis.
7. Dr. Viza Juliansyah, S.Sos., M.A., M.I.R selaku dosen pembimbing utama yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing penulis.
8. Mentari, S.Sos., M.Sos selaku penguji kedua yang telah memberikan kritik, saran, dan arahan kepada penulis.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga proposal ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian gender dan musik.

Pontianak, Maret 2026

Afwa Anisa

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
ABSTRAK ..... **iv**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **v**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**
MOTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 6
1.3 Fokus Penelitian 7
1.4 Rumusan Masalah 7
1.5 Tujuan Penelitian 7
1.6 Manfaat Penelitian 8
1.6.1 Manfaat Teoritis 8
1.6.2 Manfaat Praktis 8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **10**
2.1 Definisi Konsep 10
2.1.1 Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender dan *Queer (*LGBTQ) 10
2.1.2 *Queer* ..... **Error! Bookmark not defined.**
2.1.3 Heteroseksual 13
2.1.4 Simbol *Queer* 14
2.1.5 Generasi Z 17
2.1.6 Interpretasi 18
2.1.7 Musik Pop Barat 19
2.2 Teori 21

2.2.1 Teori Postmodernisme (Lyotard, 1984) 21
2.2.2 Teori Disidentifikasi (Munoz, 1999)..... 22
2.3 Penelitian yang Relevan..... 23
2.4 Alur Pikir Penelitian 25
BAB III METODE PENELITIAN 28
3.1 Jenis Penelitian..... 28
3.2 Tahap-Tahap Penelitian..... 28
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 29
3.3.1 Lokasi Penelitian..... 29
3.3.2 Waktu Penelitian 30
3.4 Subjek dan Objek Penelitian 30
3.4.1 Subjek Penelitian 30
3.4.2 Objek Penelitian..... 31
3.5 Instrumen Penelitian..... 31
3.6 Teknik Pengumpulan Data..... 32
3.6.1 Observasi 32
3.6.2 Wawancara..... 32
3.6.3 Dokumentasi 33
3.7 Teknik Analisis Data..... 33
3.8 Keabsahan Data..... 34
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH..... 35
4.1 Kondisi Geografis dan Demografi Kota Pontianak 35
4.2 Kondisi Sosial Kota Pontianak..... 36
4.2.1 Konsumsi Media Musik di Kalangan Generasi Z Kota Pontianak..... 39
4.2.2 Isu *Queer* dalam Generasi Z Kota Pontianak 40
4.3 Profil Informan..... 42
BAB V..... 44
HASIL DAN PEMBAHASAN 44
5.1 Bentuk Simbol *Queer* dalam Musik Pop Barat 45
5.1.1 Simbol *Queer* dalam Lirik Musik Pop Barat..... 45
5.1.2 Simbol *Queer* dalam Video Musik Pop Barat 49
5.1.3 Simbol *Queer* dalam Nada Musik Pop Barat 52

5.2 Proses Pemaknaan Simbol *Queer* oleh Generasi Z Pecinta Musik Pop Barat 53
5.2.1. *Identification* oleh Generasi Z Pecinta Musik Pop di Pontianak 54
5.2.2 *Counter-identification* oleh Generasi Z Pecinta Musik Pop di Pontianak 57
5.2.3 *Disidentification.* oleh Generasi Z Pecinta Musik Pop di Pontianak... 62
5.3 Dinamika Penerimaan Kelompok *Queer* di Kota Pontianak 67
5.3.1 Masuknya Musik dan Musisi *Queer* di Kota Pontianak 67
5.3.2 Dinamika Penerimaan Heterogenitas Gender di Kota Pontianak 70
5.4 Dampak Pemaknaan Simbol *Queer* dalam Musik Pop Barat oleh Generasi Z di Kota Pontianak 78
BAB VI 82
PENUTUP 82
6.1 Kesimpulan 82
6.2 Saran 84
6.3 Keterbatasan Penelitian 85
DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN 94

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan 23
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian Tahun 2025/2026..... 30
Tabel 4. 1 Distribusi jumlah penduduk di Kota Pontianak berdasarkan rentang usia 35
Tabel 4. 2 Persebaran jumlah penduduk berdasarkan agama di kecamatan-kecamatan dalam Kota Pontianak 38
Tabel 4. 3 Daftar nama, usia, pekerjaan, dan orientasi seksual informan 42
Tabel 5. 1 Tahap Pemaknaan Simbol *Queer* di Musik Pop Barat oleh Heteroseksual dan *Queer*. 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Potongan lirik lagu Good Luck Babe. 3
Gambar 2.2 Kerangka Pikir 27
Gambar 5.1 Potongan lirik lagu One of Your Girl, karya Troye Sivan yang memuat angan-angan menjadi perempuan. 46
Gambar 5.2 Kritik terhadap individu heteroseksual yang memberikan interpretasi berbeda terhadap musik queer 48
Gambar 5.3 Penggunaan atribut drag dalam musik video One of Your Girl, karya Troye Sivan. 51
Gambar 5.4 Chappell Roan dengan pasangan femininnya di musik video Casual. 59
Gambar 5.5 Sam Smith tampil menggunakan gaun dalam salah satu konsernya. 61
Gambar 5.6 Komentar kecaman terhadap kasus grup Whatsapp queer di Kota Pontianak 71
Gambar 5.7 Akun tiktok @thaienthuptk serta interaksinya di kolom komentar 71
Gambar 5.8 Akun anonim di platform X yang dimiliki oleh queer di Kota Pontianak 74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik pop merupakan salah satu genre musik yang berpengaruh dalam masyarakat terutama pada kalangan generasi muda. Genre musik ini tidak hanya digemari namun, juga mampu membentuk pandangan generasi muda terhadap dirinya, individu lain, maupun kelompok lainnya. Oriola (dalam Hanzilia et al. 2024) menyatakan bahwa, musik pop menjadi sarana bagi mereka untuk mengekspresikan emosi yang dialami serta memahami respon atas emosinya. Genre musik ini tidak hanya membentuk identitas namun, turut menciptakan makna sosial. Seperti penggunaan lirik tertentu yang dapat merefleksikan pandangan moral dari pembuatnya (Sunarharum et al., 2021). Pandangan ini diterima masyarakat, diadopsi, dan membentuk perspektif terhadap isu tertentu. Sehingga, musik tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan namun, lebih dalam membentuk pandangan sosial.

Salah satu kelompok pendengar musik pop adalah Generasi Z. Fatmawati (Kamil & Laksmi 2023) menjelaskan bahwa, generasi ini merujuk pada kelompok individu yang lahir dalam periode sekitar tahun 1997 hingga 2012, serta dikenal sebagai generasi internet. Istilah ini didasari oleh kondisi teknologi yang berkembang pesat seiring dengan pertumbuhan usia Generasi Z. Sebagai kelompok usia muda, Generasi Z merupakan target pasar utama industri musik, hal ini didukung dengan kecenderungan mereka untuk mengasosiasikan dirinya dengan genre musik tertentu (Tia et al., 2025). Seperti, genre musik pop atau populer yang

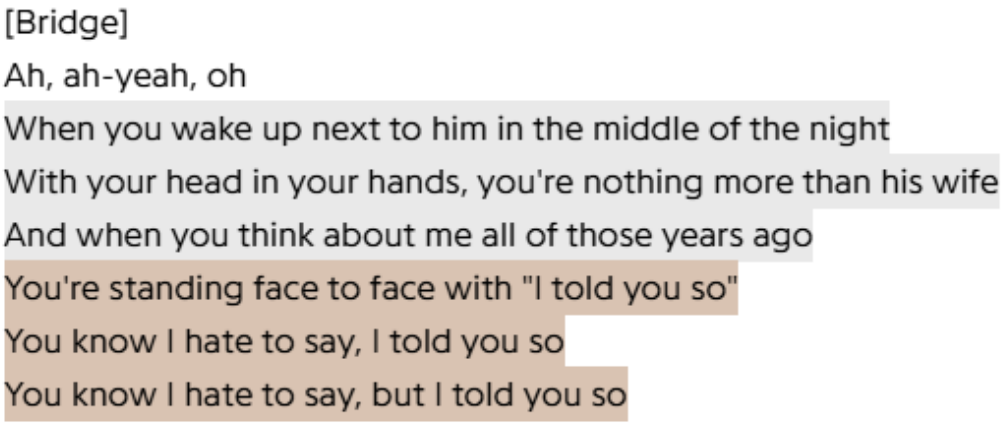
diminati Generasi Z dikarenakan liriknya yang mudah dihafal dan sesuai dengan perkembangan zaman, serta nadanya yang menghibur (Tarigan, 2024). Bagi Generasi Z, mendengarkan musik pop tidak hanya bentuk hiburan namun manifestasi perspektif mereka terhadap suatu hal.

Perspektif yang dibentuk dapat berupa penolakan atau penerimaan identitas marginal. Salah satunya kelompok *Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer* atau LGBTQ. Berdasarkan terminologi, istilah ini merujuk kepada ketertarikan atau orientasi seksual yang tidak sesuai dengan konteks sosial dan agama dalam masyarakat (Munadi, 2017). LGBTQ juga dikenal sebagai *queer* yang merupakan istilah payung dalam menggambarkan identitas ini. Kelompok *queer* menggunakan musik sebagai media menyampaikan simbol-simbol berisi representasi identitasnya. Hal ini ditujukan tidak hanya sebagai bentuk ekspresi diri namun menjadi upaya melawan kekerasan berbasis gender dan *heteronormatif* (Ross et al., 2016).

Queer secara historis merupakan bentuk kritik terhadap konsep pembagian identitas gender dalam masyarakat. Terutama kritik terhadap kuasa pemerintah serta normalisasi terhadap kuasa tersebut pada konteks menentukan subjek seksual individu seperti, laki-laki atau perempuan, heteroseksual atau homoseksual, alami atau menyimpang (Eng et al., 2005). Penggambaran identitas seksual ini selalu mengikuti satu pola tertentu, namun hal ini tidak bersifat inklusif terhadap kelompok yang tidak mengikuti atau memiliki pandangan berbeda terhadap identitas seksualnya. Oleh karena itu, istilah *queer* memberikan ruang bagi individu yang ingin mengikuti maupun tidak mengikuti pola penggambaran identitas ini

(Goldberg et al., 2020). Sehingga, istilah *queer* dapat berperan sebagai kata umum yang digunakan untuk merujuk kepada identitas dan orientasi seksual di luar heteroseksual.

Simbol-simbol *queer* dalam musik pop terlihat dari lirik, nada, dan penampilan visual yang digunakan dalam *video clip*. Berdasarkan wilayahnya, simbol-simbol ini seringkali ditemukan dalam musik pop barat. Musik pop barat merupakan lagu-lagu pop yang diproduksi oleh musisi di luar Indonesia, terutama musisi Hollywood atau Amerika Serikat (Ikhsano & Sianipar 2021). Istilah ini juga mencangkup penyanyi dan musisi dari negara-negara Eropa yang bekerja pada genre serupa. Salah satu bentuk simbol *queer* terdapat pada lagu *Good Luck Babe* yang dirilis oleh penyanyi dengan nama panggung Chappel Roan yang menyatakan dirinya sebagai seorang lesbian. Lagu tersebut menceritakan pengalaman pasangan lesbian yang mengalami perpisahan dikarenakan tekanan masyarakat, dan berakhir dengan salah satu diantaranya harus menikah dengan laki-laki.


[Bridge]
Ah, ah-yeah, oh
When you wake up next to him in the middle of the night
With your head in your hands, you're nothing more than his wife
And when you think about me all of those years ago
You're standing face to face with "I told you so"
You know I hate to say, I told you so
You know I hate to say, but I told you so

Gambar 1.1 Potongan lirik lagu Good Luck Babe,* karya Chappell Roan yang mengandung simbol *queer.

Sumber: genius.com

Lagu ini mendeskripsikan simbol *queer* melalui cerita dan karakter yang ditampilkan dalam liriknya. Sejalan dengan identitas seksual Chappell Roan sebagai lesbian, lagu ini berakar dari pengalaman pribadi musisi sebagai seorang *queer*.

Interpretasi terhadap musik pop barat dengan simbol *queer* dapat beragam. Seperti tanggapan netral yang hanya menganggap simbol dalam musik *queer* sebagai lagu atau visual tanpa mengaitkannya dengan identitas seksual musisinya (Dhaenens, 2016). Walaupun secara umum tanggapan ini terlihat positif, terdapat potensi untuk mengesampingkan kesadaran atas pengalaman *queer* yang telah dituangkan dalam musik tersebut. Pada kondisi lainnya, beberapa pendengar justru mempertanyakan "keabsahan" identitas seksual dari seorang musisi yang mencantumkan unsur *queer* dalam musiknya. Pendengar dari kalangan *queer* seringkali khawatir pada penggunaan simbol *queer* yang tujuannya hanya sekedar menarik perhatian penonton dari kelompok tersebut, namun berpotensi menimbulkan misinterpretasi (Woods et al., 2022).

Interpretasi negatif juga muncul terhadap musik pop barat dengan simbol *queer*. Seperti, respon laki-laki heteroseksual yang cenderung memberikan tanggapan negatif terhadap musik pop gay dengan ekspresi feminin (Herget & Bötzl 2021). Hal ini terjadi karena laki-laki heteroseksual memiliki kecenderungan untuk memandang musik *queer* dengan unsur feminin sebagai ancaman terhadap maskulinitas dan norma agama. Namun, reaksi yang lebih positif muncul dari kelompok yang sama terhadap musik pop *queer* dengan simbol lebih maskulin.

Perbedaan tanggapan ini memberikan pengaruh terhadap penerimaan *queer* dalam masyarakat.

Perspektif terhadap kelompok *queer* juga dipengaruhi oleh dinamika kultur. Masyarakat dengan pandangan konservatif akan memiliki interpretasi yang berbeda dibandingkan masyarakat progresif. Tidak terkecuali Indonesia sebagai salah satu negara dengan pandangan konservatif terutama terhadap isu gender dan seksualitas (Safinah, 2023). Konservatif Indonesia berpendapat bahwa, *queer* merupakan tindakan yang menyimpang (Novianti et al., 2024). Persepsi ini dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti, norma agama, nilai tradisional yang menganggap kodrat pernikahan hanya boleh dilakukan dengan lawan jenis, serta landasan hukum yang menentang legalisasi pernikahan sesama jenis (Putri et al., 2025).

Salah satunya masyarakat Kota Pontianak yang sebagian besar menentang kehadiran kelompok *queer* baik didasari oleh norma agama maupun budaya. Hal ini menyebabkan kelompok *queer* di kota ini mengalami stigma negatif dan perlindungan kesehatan yang minim (Daniel et al., 2025). Walaupun ditentang sebagian besar masyarakat, penerimaan kelompok *queer* tetap terjadi dalam skala kecil. Seperti, kehadiran beberapa grup *facebook* yang berisikan perkumpulan gay dengan judul “Gay PTK Kalbar” dan “Pecinta Lelaki Pontianak” (Bella, 2025). Grup ini telah memiliki lebih dari 4000 anggota yang aktif berinteraksi.

Pada sisi lain, Generasi Z di Kota Pontianak juga menikmati musik-musik yang memuat simbol *queer*. Hal ini didukung dengan kemudahan untuk mengakses musik-musik *queer* melalui internet. Berdasarkan data yang diterbitkan pada tahun

2023 oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kalimantan Barat, Generasi Z di Kota Pontianak juga merupakan pengguna internet aktif sebanyak 43,2% dari total pengguna internet di kota tersebut (Rinto & Suriyansyah 2023). Data dari *google trends* juga menunjukkan peningkatan jumlah pencarian artis *queer* dengan nama panggung Lil Nas X pada tahun 2021 di Kota Pontianak (Google Trends, 2025). Selaras dengan peningkatan simbol *queer*, terdapat perbedaan interpretasi terhadap simbol tersebut dalam masyarakat Kota Pontianak. Interpretasinya meliputi, memahami simbol sebagai bentuk nyata pengalaman *queer*, menganggap simbol hanya sebatas fantasi dan tidak mendukung gerakan ini, serta yang mengecualikan simbol dengan anggapan bahwa pengalaman *queer* seharusnya dilihat melalui kejadian empiris (Tariuni et al., 2022). Hal ini menunjukkan kontradiksi antara norma masyarakat dan penerimaan simbol *queer.*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang terjadi, identifikasi masalah yang terjadi antara lain:

1. Adanya bentuk diskriminasi terhadap kelompok *queer* atas identitas seksualnya.
2. Adanya perbedaan bentuk interpretasi terhadap simbol *queer* dalam Generasi Z pencinta musik pop barat di Kota Pontianak.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus kepada bentuk interpretasi simbol *queer* bagi Generasi Z pencinta musik pop barat di Kota Pontianak. Fokus ini dilakukan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka terdapat pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

"Bagaimana simbol *queer* hadir dalam musik pop dan interpretasinya pada Generasi Z pencinta musik pop barat di Kota Pontianak?"

Pertanyaan ini diikuti dengan pertanyaan pendamping yaitu:

1. Apa saja bentuk simbol *queer* dalam musik pop?
2. Bagaimana Generasi Z pencinta musik pop barat di Kota Pontianak memaknai simbol *queer* dalam musik pop?
3. Bagaimana penerimaan masyarakat *queer* di Kota Pontianak?
4. Bagaimana dampak pemaknaan simbol *queer* dalam musik pop bagi Generasi Z pencinta musik pop barat di Kota Pontianak?

1.5 Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan penelitian ini dilakukan yang terdiri dari:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk simbol *queer* dalam musik pop.
2. Mendeskripsikan bentuk pemaknaan simbol *queer* oleh Generasi Z pencinta musik pop barat di Kota Pontianak

3. Mendeskripsikan dinamika penerimaan masyarakat *queer* di Kota Pontianak.
4. Mendeskripsikan dampak pemaknaan simbol *queer* dalam musik pop.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya dan gender, khususnya dalam memahami representasi simbol *queer* dalam musik pop serta bagaimana simbol tersebut diinterpretasikan oleh masyarakat. Penelitian ini juga memperkaya studi mengenai relasi antara budaya populer, identitas gender, dan penerimaan sosial di Indonesia, terutama dalam konteks Generasi Z pencinta musik pop barat di Kota Pontianak

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi masyarakat:

   Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai keberagaman identitas gender dan representasinya dalam budaya populer, khususnya musik pop.

2. Manfaat bagi mahasiswa:

   Menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa yang tertarik mengkaji isu representasi gender, budaya populer, serta interpretasi masyarakat terhadap simbol *queer.*

3. Manfaat bagi pelaku industri:

Menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku industri musik dan media untuk lebih sensitif dan inklusif dalam menampilkan representasi identitas *queer* dalam karya populer.